

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana menurut World Health Organization (WHO) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena (The Handbook of Disaster and Emergency Policies and Institutions, n.d.) (Adriani *et al.*, 2024). Bencana dapat dibedakan menjadi dua yaitu bencana yang terjadi secara alamiah dan bencana yang terjadi secara non alamiah. Bencana yang terjadi secara alamiah seperti banjir, tsunami, tanah longsor, gempa dan lain sebagainya, sedangkan bencana yang terjadi secara nonalamiah seperti bencana yang disebabkan oleh ulah tangan manusia antara lain kegagalan teknologi, adanya wabah penyakit, pembuangan sampah sembarangan yang mengakibatkan selokan menjadi tersumbat dan lain-lain (Ghofari, Rusba and Ramdan, 2024).

Negara Indonesia termasuk negara yang rawan bencana alam karena terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari sabang di ujung barat hingga merauke di ujung timur. Kepulauan di Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik (Faridzi *et al.*, 2024). Secara geografis Indonesia juga terletak pada rangkaian cincin api yang membentang sepanjang lempeng pasifik yang merupakan lempeng tektonik paling aktif di dunia. Zona ini memberikan kontribusi sebesar hampir 90% dari kejadian gempa di bumi dan hampir semuanya merupakan gempa besar di dunia (Cahyo *et al.*, 2023).

Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api atau runtuhan batuan. Jenis bencana ini bersifat merusak, dapat terjadi saat dan berlangsung dalam waktu singkat (Cahyo *et al.*, 2023). Penyebab gempa bumi dapat berupa dinamika bumi (tektonik), aktivitas gunungapi, akibat meteor jatuh, longsoran (di bawah muka air laut), ledakan bom nuklir dibawah permukaan. Gempa bumi tektonik merupakan gempa bumi yang paling umum terjadi merupakan getaran yang dihasilkan dari peristiwa pematahan batuan akibat benturan dua lempeng secara perlahan-lahan itu yang

akumulasi energi benturan tersebut melampaui kekuatan batuan (Amriyadi, Aprilia and Apriliani, 2024).

Jenis bencana ini bersifat merusak, dapat terjadi saat dan berlangsung dalam waktu singkat. Ancaman bahaya gempa bumi tersebar dihampir seluruh wilayah Kepulauan Indonesia, baik dalam skala kecil hingga skala besar yang merusak. Hanya di Pulau Kalimantan bagian barat, tengah dan selatan sumber gempa bumi tidak ditemukan, walau masih ada guncangan yang berasal dari sumber gempa bumi yang berada di wilayah Laut Jawa dan Selat Makassar. Wilayah yang rawan bencana gempa bumi di Indonesia tersebar mulai dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, Maluku Utara dan wilayah Papua (Cahyo *et al.*, 2023).

Bencana gempa bumi terbesar di Indonesia antara lain gempa bumi di Aceh tahun 2004 mengakibatkan korban jiwa yang sangat banyak dengan jumlah korban meninggal 126.000 jiwa dan 30.000 jiwa dinyatakan hilang. Bencana terbesar lainnya yaitu gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), gempa berpusat dibawah laut kedalaman 130 meter, 37 km di selatan Yogyakarta, akibat benturan dua lempeng bumi yang mengakibatkan bergesernya Sesar Opak dan terjadi gempa 5,9 SR selama 52 detik dengan pusat gempa pada kedalaman kurang 10 km tepat dibawah Kota Bantul. Dampak yang diakibatkan yaitu 5.716 korban jiwa, 37.927 luka-luka, dan lebih 206 ribu bangunan rusak ringan hingga berat di 10 kabupaten dan kota yang terdampak (Banna and Dewi, 2025).

Kabupaten Klaten juga menjadi salah satu wilayah yang terdampak bencana gempa bumi pada tahun 2006. Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (PDK) tahun 2015 di Sementara itu, di Klaten, tercatat kecamatan gantiwarno sebagai kecamatan dengan korban jiwa terbanyak (328 jiwa) disusul kecamatan wedi (326 jiwa), sedangkan kecamatan klaten tengah memiliki korban jiwa terkecil (1 jiwa) (Banna and Dewi, 2025). Pada tanggal 27 Mei 2006 terjadi bencana gempabumi yang melanda daerah DIY dan Jawa Tengah tepatnya di pagi hari pukul 05.00 WIB dengan kekuatan 5,9 skala richter. Gempa bumi berdampak pada tercatatnya 36 keluarga di Desa Kragilan tewas akibat tertimpa reruntuhan bangunan yang roboh setelah diguncang gempa setidaknya kini 80 persen bangunan milik warga roboh diguncang gempa (Dewi, 2014). Besarnya dampak yang diakibatkan oleh gempa bumi, memerlukan pengurangan risiko

bencana. Kurangnya kesiapan pada masyarakat untuk menghadapi bencana menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan risiko bencana lebih besar (Banna and Dewi, 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014), masyarakat di Desa Kragilan kurang siap dalam mengadapi gempa bumi karena pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi masih kurang. Hal ini dilihat dari penyusunan rencana tanggap darurat yang belum optimal, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelatihan evakuasi maupun penyelamatn diri. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya kepanikan saat terjadi gempa-gempa kecil yang sering mengguncang desa tersebut. Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Apapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki kelompok rentan harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi,tanggapan bencana, dan pasca bencana. Karena keluarga merupakan terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana, dimana rencana ini harus disusun dan dikomunikasikan dengan seluruh anggota keluarga dirumah (Dewi, 2014).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana terutama gempa bumi., yaitu dengan melakukan edukasi kepada masyarakat dapat mengurangi dampak bencana, seperti korban jiwa, kecacatan fisik, angka kesakitan, dan kerugian materi. Tingkat pengetahuan setiap individu mengenai mitigasi bencana bervariasi, sehingga menimbulkan perbedaan respons ketika menghadapi situasi darurat akibat bencana alam maupun non-alam. Pengetahuan yang baik berbanding lurus dengan meningkatnya rasa aman dan berkurangnya jumlah korban bencana. Peran keluarga dalam mitigasi bencana sangatlah penting. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada anggota keluarganya, mengambil keputusan secara cepat, memengaruhi tindakan anggota keluarga, serta menjadi sumber dukungan sosial bagi keluarga (Saragi and Limbong, 2023)

Pengetahuan dan keterampilan seseorang dapat memicu timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya kesiapsiagaan keluarga tentang

bencana dan kurangnya kesiapan keluarga dalam mengantisipasi bencana tersebut. Faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap keluarga dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan keluarga dalam mengatasi bencana gempa merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan penurangan resiko terjadinya bencana gempa bumi (Lubis and Amiati, 2024). Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan sangat penting karena memberikan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana yang terjadi. Apabila pengetahuan keluarga buruk maka akan lebih beresiko menimbulkan banyak korban jiwa, kerusakan lingkungan dan kehilangan harta benda (Yustisia, Aprilatutini and Palida, 2024)

Kesiapsiagaan dilakukan untuk menentukan cara yang cepat dan tepat menghadapi kejadian. Hal ini dilakukan dengan melatih mekanisme tanggap darurat untuk mengurangi dampak bencana. Kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memperbaharui sumber daya yang dibutuhkan untuk tanggap dalam kejadian bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan mengetahui bagaimana menggunakananya (Virgiani, Aeni and Safitri, 2022). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam menghadapi bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci keselamatan. Hal ini menunjukkan dibutuhkan adanya rencana kesiapsiagaan bencana gempa bumi sehingga dapat meminimalisir kerugian yang akan terjadi. Hal ini diperlukan kesiapan untuk menghadapi terjadinya bencana, yaitu dengan pemberian edukasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi (Cahyo *et al.*, 2023).

Dusun Kragilan, Desa Kragilan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten yang berada di wilayah daerah rawan bencana gempa bumi dan lokasinya yang dekat dengan sungai opak dan sebelumnya juga pernah terjadi Gempa Bumi pada tahun 2006 yang mengguncang dan berdampak bagi masyarakat setempat. Gempa tersebut menyebabkan kerusakan pada bangunan dan menimbulkan ketidaknyamanan serta ketakutan di kalangan warga. Kondisi pemukiman yang padat dan bangunan yang kurang tahan gempa menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan terhadap bencana ini. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa jumlah masyarakat di RT 03 Kragilan yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesiapsiagaan bencana terdapat 11 KK dari jumlah KK 24. Hal ini dilihat dari sikap masyarakat yang masih kurang antusias mengikuti penyuluhan dan simulasi gempa bumi yang diadakan di kantor desa, bahkan ada yang

tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain sikap mereka yang tidak peduli dengan kesiapsiagaan, masih banyak rumah mereka yang kurang aman dari bencana. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengatakan bahwa mereka sering merasakan ada guncangan dalam beberapa bulan ini dari skala kecil sampai yang sedang. Keluarga mengatakan selama 1 bulan ini sudah terjadi 5-7 kali guncangan kecil. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi gempa bumi di masa depan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian tentang “Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana seperti gempa bumi adalah karena kurangnya pengetahuan kepala keluarga tentang bencana dan kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana gempa bumi (Lubis and Amiati, 2024). Dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi tersebut, peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat menjadi sangat penting. Namun, masih banyak keluarga yang belum sepenuhnya memahami potensi bahaya gempa bumi serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, perlu dikaji sejauh mana tingkat pengetahuan keluarga mengenai potensi dan risiko gempa bumi. Hal ini diperlukan kesiapan untuk menghadapi terjadinya bencana, yaitu dengan pemberian edukasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi (Yustisia, Aprilatutini and Palida, 2024). Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin melakukan penelitian yang berupaya untuk mengeksplorasi mengenai “Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan assesment Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan
- b. Mendeskripsikan masalah kebencanaan keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan
- c. Menyusun Intervensi dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan
- d. Melaksanakan intervensi keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan
- e. Mendeskripsikan Evaluasi Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Keperawatan Bencana, serta dapat menjadibahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktek asuhan keperawatan keluarga dan bencana khususnya mengenai Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Desa Kragilan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk melakukan asuhan keperawatan bencana gempa bumi.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan bencana banjir.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, sehingga menambah pengetahuan tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.